



Published online on the page: <https://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/jannah>

J A N N A H
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
| ISSN (Online) 3090-6636 |



Edukasi Etika Komunikasi Media Sosial bagi Pelajar di SMAN 2 Mranggen

Muhamad Agung Setiawan^{1,*}, Sutinnarto¹, Najmi Rizki Khairan¹

¹Institut Karya Mulia Bangsa, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:
Submit: 11 Juli 2025
Revisi: 14 Juli 2025
Diterima: 21 Juli 2025
Diterbitkan: 30 Juli 2025

Kata Kunci

Etika komunikasi, Media Sosial, dan Pelajar

Correspondence

E-mail:
Muhamadagungsetiawan@kmb.ac.id*

A B S T R A K

Pesatnya perkembangan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi pelajar, namun belum diimbangi dengan pemahaman etika digital yang memadai. Fenomena seperti ujaran kebencian, penyebaran hoaks, dan perundungan daring menjadi tantangan yang sering ditemui di kalangan siswa. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan etika komunikasi digital bagi siswa SMAN 2 Mranggen melalui pendekatan partisipatif dan edukatif. Metode yang digunakan mencakup pelatihan, diskusi kasus, simulasi, dan refleksi bersama yang dirancang kontekstual dengan kehidupan siswa. Kegiatan dilaksanakan selama tiga hari dan melibatkan 50 siswa dari kelas X dan XI. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa mengenai etika komunikasi, berpikir kritis terhadap konten digital, serta tanggung jawab dalam berbagi informasi di media sosial. Selain dampak kognitif, program ini juga mendorong lahirnya kode etik komunikasi digital dan komitmen sekolah untuk mengintegrasikannya ke dalam kegiatan siswa. Kegiatan ini membuktikan pentingnya edukasi komunikasi etis bagi generasi muda agar mampu menjadi pengguna media sosial yang bijak, empatik, dan bertanggung jawab.

Abstract

The rapid growth of social media has significantly transformed students' communication patterns, yet this shift is not always accompanied by adequate understanding of digital communication ethics. Issues such as hate speech, the spread of hoaxes, and cyberbullying are common challenges among students. This community service program aimed to raise awareness and enhance students' ethical communication skills in digital environments at SMAN 2 Mranggen through participatory and educational approaches. The methods included training sessions, case discussions, simulations, and reflective activities contextualized to students' daily digital experiences. The three-day program involved 50 students from grades X and XI. Evaluation results indicated a significant improvement in students' understanding of ethical communication, critical thinking toward digital content, and responsibility in sharing information on social media. In addition to cognitive gains, the program encouraged the creation of a student-generated digital communication code of ethics and fostered school-wide commitment to incorporating it into student activities. This initiative highlights the importance of ethical communication education in preparing young generations to become wise, empathetic, and responsible social media users.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah secara drastis mengubah cara manusia berkomunikasi, khususnya di kalangan generasi muda. Media sosial kini menjadi salah satu sarana utama yang digunakan pelajar untuk berinteraksi, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun

akademik. Namun, di balik kemudahan dan kecepatan komunikasi yang ditawarkan, media sosial juga menghadirkan berbagai tantangan. Fenomena seperti penyebaran ujaran kebencian, perundungan daring (cyberbullying), hingga konflik yang muncul akibat kesalahpahaman komunikasi kerap terjadi [1].

Perubahan ini mencerminkan pergeseran besar dalam pola komunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal, serta dalam cara individu membangun dan mempertahankan hubungan sosial. Teknologi tidak hanya memengaruhi aspek teknis komunikasi, tetapi juga berdampak pada nilai-nilai fundamental seperti empati, kebersamaan, dan pola interaksi dalam masyarakat modern. Atas dasar itu, makalah ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran teknologi khususnya media sosial dalam membentuk dinamika sosial di era digital. Dengan pendekatan yang komprehensif, kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai perubahan perilaku dan pola interaksi sosial di tengah kemajuan teknologi yang terus berkembang [2].

Perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial, telah membawa dampak signifikan terhadap pola komunikasi generasi muda. Di kalangan pelajar, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk berinteraksi, tetapi juga turut membentuk cara berpikir, bersikap, dan menjalin relasi sosial [3]. Sayangnya, perkembangan ini tidak selalu diiringi dengan pemahaman etika berkomunikasi yang memadai. Fenomena seperti ujaran kebencian, penyebaran hoaks, dan perundungan digital menjadi tantangan serius yang perlu mendapat perhatian. Melalui kegiatan pengabdian ini, penulis berupaya memberikan edukasi kepada pelajar SMAN 2 Mranggen mengenai pentingnya etika komunikasi di media sosial. Diharapkan, kegiatan ini dapat meningkatkan kesadaran serta membentuk perilaku komunikasi yang lebih bijak dan bertanggung jawab dalam lingkungan digital.

Kondisi tersebut menegaskan urgensi edukasi mengenai etika komunikasi digital, khususnya bagi pelajar yang masih berada dalam tahap perkembangan emosional dan sosial yang rentan. Tanpa pemahaman yang memadai, mereka rentan terjebak dalam perilaku impulsif yang dapat menyinggung atau merugikan pihak lain. Minimnya kesadaran terhadap konsekuensi dari tindakan komunikasi di media sosial juga berpotensi memicu konflik, baik secara individu maupun kelompok [4]. Menanggapi permasalahan ini, kegiatan pengabdian kepada masyarakat difokuskan pada pemberian edukasi mengenai etika komunikasi digital kepada siswa SMAN 2 Mranggen. Dengan pendekatan yang interaktif dan kontekstual, kegiatan ini bertujuan meningkatkan kesadaran pelajar terhadap dampak perilaku komunikasi di media sosial, sekaligus mendorong terbentuknya sikap berkomunikasi yang santun, bertanggung jawab, dan empatik dalam lingkungan digital.

Sebagai kelompok usia yang sedang dalam proses pencarian jati diri dan pembentukan karakter, pelajar sangat rentan terhadap pengaruh negatif media sosial. Kurangnya literasi etika digital dapat mendorong keterlibatan mereka dalam praktik komunikasi yang tidak sehat, seperti menyebarkan informasi tanpa verifikasi, bereaksi secara emosional, atau memicu konflik secara daring [5]. Oleh sebab itu, dibutuhkan pendekatan edukatif yang tidak hanya mengajarkan aspek teknis penggunaan media sosial, tetapi juga menanamkan kesadaran kritis, tanggung jawab moral, dan keterampilan berkomunikasi secara etis di ruang digital.

Untuk menjawab berbagai tantangan komunikasi di era digital, diperlukan intervensi berupa program edukasi yang komprehensif dan kontekstual, khususnya bagi kalangan pelajar. Program ini tidak hanya dirancang untuk memberikan pemahaman teoritis mengenai etika komunikasi digital, tetapi juga melatih keterampilan praktis dalam menghadapi dinamika interaksi di media sosial. Materi yang disampaikan mencakup topik-topik penting seperti penguatan berpikir kritis dalam menerima dan menyebarkan informasi, pemahaman batasan antara privasi dan kebebasan berekspresi, serta pengembangan empati dalam komunikasi daring. Kegiatan seperti diskusi kasus, simulasi percakapan, dan refleksi bersama digunakan sebagai metode untuk membantu siswa menyadari konsekuensi dari perilaku mereka di ruang digital, serta membentuk kebiasaan komunikasi yang lebih bertanggung jawab. Dengan pendekatan yang partisipatif dan sesuai dengan

realitas kehidupan mereka, pelajar diharapkan mampu menjadi pengguna media sosial yang cerdas, bijak, dan etis.

SMA Negeri 2 Mranggen menjadi salah satu sekolah yang tepat untuk mengimplementasikan program edukasi ini. Terletak di lingkungan perumahan Pucanggading, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak, sekolah ini dikenal sebagai salah satu SMA favorit dengan lingkungan belajar yang nyaman dan akses yang mudah dijangkau. SMA Negeri 2 Mranggen telah lama menunjukkan prestasi yang membanggakan di bidang akademik maupun non-akademik. Dengan visi mencetak generasi muda yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia, sekolah ini berkomitmen untuk membekali siswanya dengan keterampilan yang relevan dan berdaya guna, termasuk dalam menghadapi tantangan komunikasi digital di era modern.

Sebagai lembaga pendidikan, SMAN 2 Mranggen memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya dalam pengembangan karakter siswa. Sekolah ini dilengkapi dengan fasilitas modern dan lengkap untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, seperti ruang kelas yang nyaman, laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas olahraga. Selain itu, lingkungan sekolah yang asri turut menciptakan suasana belajar yang kondusif. Namun, potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam konteks pembentukan karakter siswa di dunia digital.

Dengan banyaknya siswa yang aktif di media sosial, terdapat peluang besar untuk memperkenalkan konsep etika komunikasi digital yang positif. Sekolah memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan dalam membimbing siswa agar berperan aktif di media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan peran SMAN 2 Mranggen sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya fokus pada prestasi akademik, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter digital siswa melalui pemahaman etika komunikasi di dunia maya.

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi siswa di SMAN 2 Mranggen adalah kurangnya pemahaman mengenai etika komunikasi di media sosial. Hal ini berdampak pada munculnya berbagai konflik daring antar siswa, seperti perundungan digital, penyebaran informasi yang tidak benar, dan komentar-komentar yang tidak pantas. Kecenderungan untuk membagikan informasi tanpa verifikasi juga memperbesar potensi penyebaran hoaks dan disinformasi di kalangan pelajar.

Pihak sekolah pun mengalami kesulitan dalam mengontrol interaksi siswa di media sosial, terutama karena belum adanya kebijakan khusus yang mengatur etika komunikasi di ruang digital. Meski beberapa inisiatif seperti pelatihan dasar penggunaan internet yang aman telah dilakukan, belum ada pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan untuk mencegah konflik akibat komunikasi digital yang tidak etis.

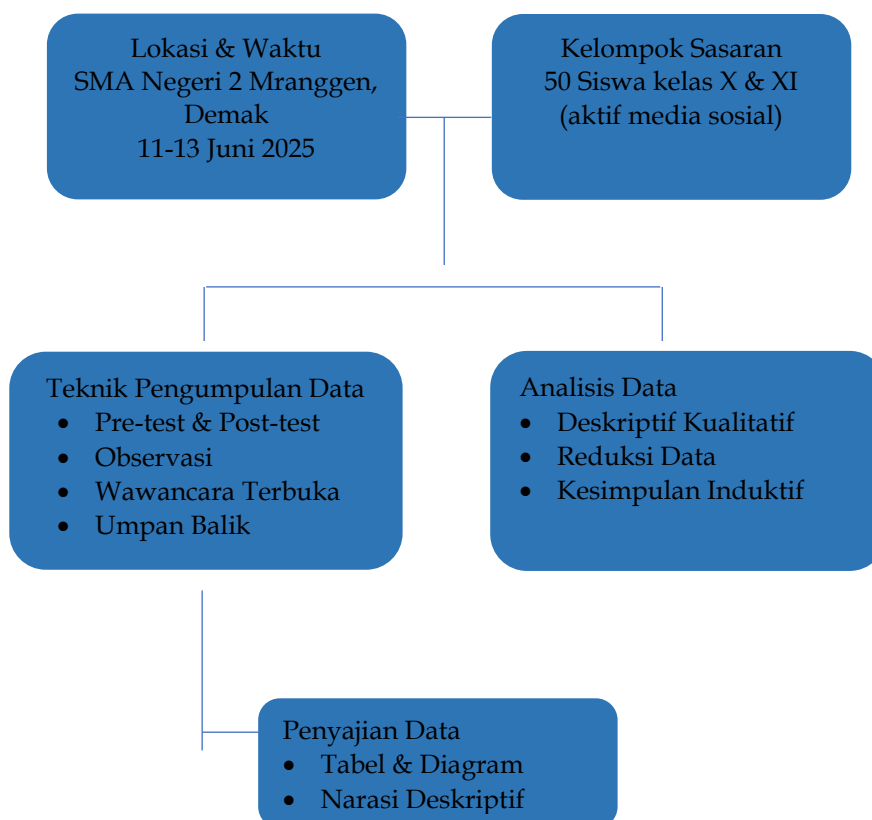
Berdasarkan hasil diskusi dengan pihak sekolah serta pengamatan terhadap kondisi yang ada, disepakati bahwa persoalan utama yang perlu ditangani adalah rendahnya pemahaman siswa mengenai etika komunikasi di media sosial dan kurangnya keterampilan dalam mengelola interaksi digital secara positif. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini akan difokuskan pada edukasi etika komunikasi serta penguatan keterampilan siswa dalam menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Mranggen, Kabupaten Demak, Jawa Tengah, pada tanggal 11 hingga 13 Juni 2025. Sasaran dari kegiatan ini adalah 50 siswa kelas X dan XI yang aktif menggunakan media sosial serta dinilai memiliki potensi risiko dalam melakukan komunikasi yang kurang etis di ruang digital. Untuk memperoleh data yang mendalam mengenai dampak kegiatan, digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu pre-test dan post-test guna mengetahui perubahan pemahaman peserta terkait etika komunikasi di media sosial sebelum dan sesudah kegiatan, observasi langsung selama proses edukasi dan pelatihan, khususnya pada sesi diskusi dan simulasi, serta wawancara terbuka dengan beberapa peserta terpilih untuk menggali lebih dalam mengenai perubahan sikap dan persepsi mereka. Selain itu, seluruh peserta

diminta mengisi lembar umpan balik tertulis berupa pertanyaan terbuka untuk merefleksikan manfaat kegiatan dan pemahaman baru yang diperoleh.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil pre-test dan post-test dibandingkan secara deskriptif untuk melihat indikasi peningkatan pemahaman peserta. Sementara itu, data dari observasi, wawancara, dan lembar umpan balik dianalisis melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, dan penarikan kesimpulan secara induktif untuk memahami perubahan pola pikir dan perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan. Hasil dari analisis data ini kemudian disajikan dalam beberapa bentuk, yaitu tabel perbandingan hasil pre-test dan post-test, diagram sederhana yang menunjukkan tren perubahan pemahaman, serta narasi deskriptif yang menggambarkan temuan-temuan dari hasil observasi, wawancara, dan umpan balik peserta.



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

Setiap tahapan metode pelaksanaan kegiatan ini dirancang secara sistematis untuk menjawab permasalahan utama, yaitu kurangnya pemahaman etika komunikasi di media sosial di kalangan siswa. Kegiatan ini difokuskan pada peningkatan pemahaman, perubahan sikap, dan keterampilan siswa dalam menggunakan media digital secara etis dan bertanggung jawab. Evaluasi keberhasilan program dilakukan melalui pre-test dan post-test, observasi langsung, wawancara terbuka, serta lembar umpan balik tertulis [6]. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test, serta menelaah data reflektif dari observasi, wawancara, dan umpan balik tertulis. Indikator keberhasilan program dilihat dari adanya perubahan pemahaman, kesadaran, dan kebiasaan siswa dalam berkomunikasi secara lebih bijak di media digital. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel, diagram sederhana, dan narasi deskriptif. Dengan penerapan metode ini, kegiatan diharapkan dapat memberikan dampak sosial budaya yang positif dan berkelanjutan bagi lingkungan sekolah [7]. Rincian tahapan metode pelaksanaan selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Tahapan	Kegiatan	Tujuan	Luaran
---------	----------	--------	--------

Identifikasi dan Perencanaan	- Survei dan diskusi dengan guru dan siswa	- Mengetahui masalah komunikasi di media sosial	- Laporan masalah dan rencana kegiatan.
Pelatihan dan Penyuluhan.	- Pelatihan etika komunikasi dan workshop konten positif.	- Meningkatkan pemahaman komunikasi yang baik.	- Pelatihan selesai dan konten edukasi siswa.
Implementasi dan Pendampingan	- Kampanye komunikasi positif dan diskusi rutin.	- Memastikan siswa menerapkan etika komunikasi.	- Kampanye aktif dan forum diskusi.
Evaluasi Program	- Tes pemahaman dan survei umpan balik.	- Menilai keberhasilan program	- Laporan evaluasi dan rekomendasi
Keberlanjutan	- Membentuk tim fasilitator dan buat panduan komunikasi	- Menjaga program berjalan terus	- Tim fasilitator dan panduan komunikasi

Sumber: Metode pelaksanaan kegiatan

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian Program Studi Ilmu Komunikasi Institut Karya Mulia Bangsa dengan tema “Edukasi Etika Komunikasi Media Sosial bagi Pelajar di SMAN 2 Mranggen” telah terlaksana dengan lancar sesuai dengan rencana. Pelatihan dilaksanakan dalam beberapa sesi dan diikuti oleh 50 siswa dari kelas X dan XI. Kegiatan berlangsung di aula sekolah yang telah dipersiapkan oleh pihak SMAN 2 Mranggen, lengkap dengan fasilitas seperti proyektor, papan tulis, dan perlengkapan tulis untuk mendukung proses pembelajaran. Para peserta menunjukkan antusiasme dan rasa ingin tahu yang tinggi sejak hari pertama, terutama saat diperkenalkan pada materi etika komunikasi digital, batasan privasi dan kebebasan berekspresi, serta pentingnya empati dalam berinteraksi di media sosial. Sesi diskusi kasus nyata, simulasi percakapan, dan refleksi bersama menjadi bagian yang paling aktif dan diminati, karena memberikan ruang bagi siswa untuk mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi mereka di dunia digital. Pendekatan pembelajaran yang partisipatif seperti ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap pentingnya komunikasi yang bijak dan bertanggung jawab [8].

Sesi pertama pelatihan dimulai dengan sesi perkenalan antara tim pelaksana dan para peserta, dilanjutkan dengan pemaparan tujuan utama program pengabdian. Suasana akrab sengaja dibangun sejak awal untuk mendorong partisipasi aktif sepanjang kegiatan. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa interaksi yang hangat dapat meningkatkan kenyamanan peserta dalam menyampaikan pendapat dan bertanya, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif [9]. Dalam sesi pembuka ini, tim menekankan pentingnya etika dalam komunikasi digital, khususnya bagi pelajar yang sangat aktif di media sosial. Kesadaran akan etika komunikasi sejak dini penting karena remaja berada pada fase perkembangan sosial yang rentan terhadap perilaku impulsif dan pencarian identitas digital [10]. Peserta diajak mengenali berbagai bentuk komunikasi tidak etis yang sering muncul di dunia maya seperti ujaran kebencian atau perilaku merugikan lainnya serta memahami dampak negatif yang bisa timbul, mulai dari konflik hingga kerusakan reputasi. Untuk membekali siswa dengan pemahaman awal, disampaikan materi dasar seperti pengertian etika komunikasi digital, perbedaan antara kebebasan berekspresi dan perilaku yang merugikan, serta dampak komunikasi daring terhadap relasi sosial di dunia nyata. Semua materi dikemas secara interaktif melalui pemaparan, sesi tanya jawab, dan studi kasus ringan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat dengan mudah mengaitkan teori dengan pengalaman nyata di media sosial.



Gambar 2. Sesi interaktif bersama fasilitator membahas etika komunikasi di ruang digital

Pada sesi kedua, siswa terlibat aktif dalam kegiatan diskusi kelompok dan permainan simulasi situasi yang dirancang untuk menggugah kesadaran mereka terhadap pentingnya etika komunikasi di media sosial. Tim fasilitator menggunakan metode role-play dan value clarification untuk membantu siswa memahami berbagai dilema komunikasi digital dari sudut pandang yang berbeda. Metode ini terbukti efektif dalam pendidikan karakter karena memungkinkan peserta didik mengeksplorasi nilai-nilai pribadi sambil belajar memahami posisi orang lain dalam konteks sosial yang kompleks [11]. Dalam sesi ini, siswa diminta merefleksikan situasi sehari-hari yang sering mereka temui secara daring, lalu mendiskusikan tindakan yang tepat dan tidak tepat dari segi etika.

Diskusi menjadi semakin hidup ketika fasilitator mengangkat topik tentang etika dalam pembuatan dan penyebaran konten di media sosial. Para peserta mulai terbuka dan membagikan pengalaman pribadi mereka, termasuk saat secara tidak sengaja membagikan konten yang ternyata menyinggung perasaan orang lain atau menimbulkan kesalahpahaman. Momen ini menjadi titik reflektif yang penting, di mana siswa mulai memahami bahwa aktivitas digital seperti mengunggah foto, video, atau komentar bukanlah tindakan yang netral, melainkan memiliki konsekuensi sosial dan etika. Mereka menyadari bahwa menjadi pengguna media sosial yang baik tidak hanya soal menyuarakan pendapat, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain. Diskusi ini memperkuat pemahaman bahwa komunikasi di ruang digital harus disertai tanggung jawab, empati, dan kesadaran akan nilai-nilai etika. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Sonia [12] yang menekankan pentingnya etika dan tanggung jawab dalam ruang digital.

Sebagai bagian dari sesi penutup hari kedua, siswa diminta untuk merumuskan prinsip-prinsip sederhana yang mereka anggap penting dalam menjaga etika komunikasi di media sosial. Dalam kelompok-kelompok kecil, mereka mendiskusikan nilai-nilai seperti menghargai perbedaan pendapat, tidak menyebarkan informasi palsu, meminta izin sebelum membagikan konten orang lain, dan pentingnya menggunakan bahasa yang tidak provokatif. Aktivitas semacam ini mencerminkan pendekatan literasi digital yang bersifat partisipatif, di mana siswa terlibat aktif dalam merumuskan sendiri nilai-nilai yang mereka anggap relevan dengan kehidupan digital mereka sehari-hari [13]. Hasil diskusi ini kemudian dipresentasikan dan dikompilasi menjadi daftar prinsip komunikasi sehat versi siswa SMAN 2 Mranggen. Aktivitas ini tidak hanya menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap nilai-nilai etika yang mereka rumuskan sendiri, tetapi juga menjadi bentuk konkret keterlibatan aktif siswa dalam membangun budaya digital yang lebih bertanggung jawab dan inklusif.



Gambar 3. *Fasilitator memandu diskusi tentang etika berbagi konten di media sosial*

Pada sesi ketiga, kegiatan difokuskan pada upaya membangun kesadaran etika komunikasi sebagai fondasi moral dalam berinteraksi di ruang digital. Sesi dimulai dengan eksplorasi nilai-nilai penting dalam komunikasi daring, seperti kesopanan, kejujuran, dan tanggung jawab. Fasilitator memancing diskusi dengan menghadirkan contoh-contoh kasus nyata terkait konflik di media sosial yang muncul akibat penggunaan bahasa yang tidak tepat. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Henry [14] yang menekankan bahwa literasi digital bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan etis, termasuk kemampuan memahami perspektif orang lain dalam lingkungan daring. Dari situ, peserta mulai memahami bahwa komunikasi digital tidak hanya soal menyampaikan pesan secara teknis, tetapi juga melibatkan nilai-nilai empati, tanggung jawab, dan kepekaan terhadap konteks sosial.

Proses reflektif ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kolaboratif dalam menyusun kode etik komunikasi digital pelajar, yang dirancang dalam kelompok kecil. Setiap kelompok merumuskan prinsip-prinsip komunikasi sehat yang kemudian dipadukan menjadi beberapa prinsip utama yang disepakati bersama. Prinsip-prinsip ini mencakup aspek kesantunan, penghormatan terhadap privasi, penyebaran informasi yang bertanggung jawab, serta pentingnya berpikir sebelum membagikan konten. Hasil rumusan ini direncanakan akan disosialisasikan melalui media digital sekolah dan forum organisasi siswa, sebagai bentuk komitmen bersama dalam membangun budaya komunikasi yang etis di lingkungan SMAN 2 Mranggen.



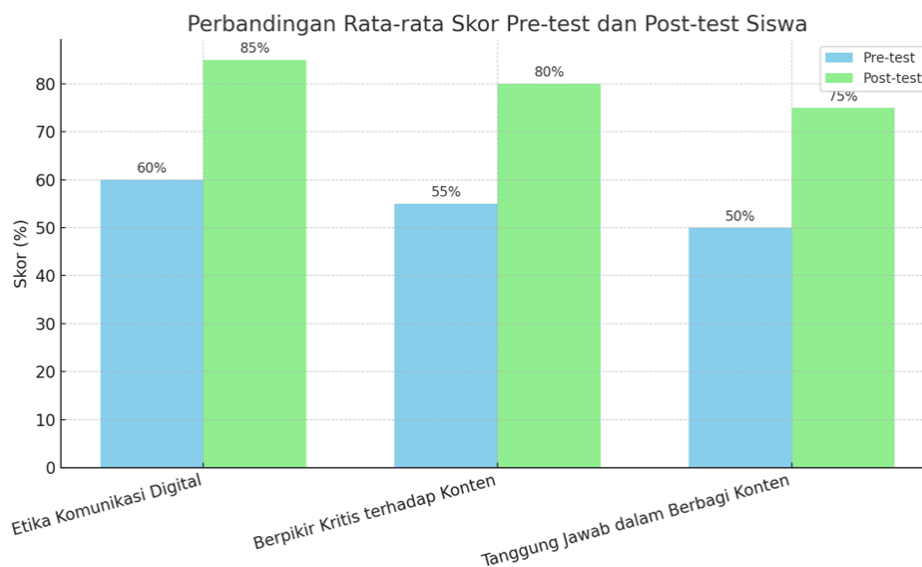
Gambar 4. *Siswa berbagi hasil refleksi dan rekomendasi etika berkomunikasi di media sosial.*

Komitmen pihak sekolah terhadap keberlanjutan program pengabdian ini terwujud melalui dukungan penuh dari pihak Guru BK Bapak Muthoib S.Pd, yang menyampaikan bahwa hasil rumusan kode etik komunikasi digital akan diintegrasikan ke dalam tata tertib organisasi siswa. Selain itu, pihak sekolah juga mendorong OSIS untuk mengembangkan program lanjutan berupa Klub Komunikasi dan Literasi Digital sebagai ruang berkelanjutan bagi siswa untuk melatih

keterampilan komunikasi formal maupun etis di media sosial. Inisiatif ini berangkat dari aspirasi peserta sendiri, terutama mengingat sekitar 60% dari mereka mengaku baru pertama kali mengikuti pelatihan komunikasi yang terstruktur seperti ini.

Di akhir sesi pelatihan, dilakukan evaluasi berupa post-test untuk mengukur sejauh mana peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan selama kegiatan pengabdian. Evaluasi ini mencakup tiga aspek utama, yaitu pemahaman etika komunikasi digital, kemampuan berpikir kritis terhadap konten media sosial, serta kesadaran terhadap tanggung jawab dalam menyebarkan informasi.

Hasil post-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan pemahaman yang signifikan. Tes dilakukan secara individu dan dibandingkan dengan hasil pre-test yang telah dilaksanakan sebelum kegiatan dimulai. Berikut adalah ringkasan perbandingan rata-rata skor pre-test dan post-test siswa:



Gambar 5. Diagram Nilai Test Siswa

Data ini memperkuat kesimpulan bahwa kegiatan pengabdian ini tidak hanya berhasil dalam penyampaian materi, tetapi juga efektif dalam meningkatkan kapasitas kognitif siswa dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yang etis di media sosial. Peningkatan skor di setiap aspek menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya berpikir sebelum bertindak di dunia digital, serta memahami dampak sosial dari perilaku komunikasi daring yang mereka lakukan.

Secara keseluruhan, program edukasi etika komunikasi media sosial ini berhasil meningkatkan kesadaran dan keterampilan komunikasi digital yang lebih bijak di kalangan siswa SMAN 2 Mranggen. Peningkatan pemahaman yang signifikan terlihat dalam aspek berpikir kritis, penggunaan bahasa yang santun, serta tanggung jawab dalam membagikan informasi di media sosial. Kegiatan ini juga berdampak positif terhadap pembentukan sikap dan perilaku siswa dalam berinteraksi di ruang digital, baik dalam konteks personal maupun sebagai bagian dari komunitas sekolah. Meskipun masih ada tantangan seperti kebiasaan lama menggunakan media sosial tanpa filter dan kurangnya literasi digital sebelumnya, pendekatan edukatif yang interaktif serta pendampingan langsung berhasil membantu siswa memahami pentingnya etika dan empati dalam komunikasi daring. Dengan dukungan pihak sekolah dan antusiasme siswa, program ini membuka jalan bagi lahirnya inisiatif lanjutan dalam membangun budaya komunikasi yang sehat dan bertanggung jawab.

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari pendekatan partisipatif yang diterapkan selama pelatihan. Siswa tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga diajak aktif berdiskusi, menyusun studi kasus, dan terlibat dalam simulasi komunikasi digital yang mencerminkan realitas sehari-hari mereka. Aktivitas seperti role-play, refleksi bersama, hingga penyusunan kode etik komunikasi digital memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai moral secara kontekstual. Dengan cara ini, pemahaman siswa tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan dinamika yang mereka hadapi sebagai generasi digital.

Selain berdampak pada siswa, program ini juga memberikan efek positif terhadap lingkungan sekolah secara keseluruhan. Antusiasme guru dalam mendukung keberlangsungan program terlihat dari keikutsertaan mereka dalam sesi-sesi diskusi serta kesiapan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip etika komunikasi ke dalam kegiatan pembelajaran. Pihak sekolah bahkan menyatakan rencana untuk menjadikan kode etik hasil kegiatan sebagai bagian dari tata tertib internal OSIS dan forum-forum siswa lainnya. Hal ini menjadi indikator bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya berdampak sesaat, tetapi berpotensi membentuk budaya sekolah yang lebih sadar etika dalam berkomunikasi, khususnya di ruang digital.

Sebagai langkah lanjutan, direkomendasikan agar pihak sekolah dan OSIS mengembangkan program berkelanjutan seperti Klub Literasi Digital atau Pojok Refleksi Media Sosial sebagai wadah untuk mendalami isu-isu komunikasi digital secara lebih mendalam dan rutin. Kegiatan seperti mentoring antarkelas, pelatihan peer-to-peer, hingga lomba kampanye digital etis dapat menjadi strategi kreatif untuk menjaga semangat siswa dalam menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari. Dengan dukungan berkelanjutan dan kolaborasi antara pihak sekolah, siswa, dan komunitas akademik, transformasi budaya komunikasi yang etis dan bertanggung jawab di lingkungan sekolah dapat terus berkembang dan memberi dampak jangka panjang.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Edukasi Etika Komunikasi Media Sosial bagi Pelajar di SMAN 2 Mranggen” berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman, kesadaran, dan keterampilan etika komunikasi digital siswa. Melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan pelatihan, diskusi, simulasi, dan refleksi, siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam berpikir kritis, menggunakan bahasa yang santun, serta bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi di media sosial.

Kegiatan ini juga mendorong lahirnya kode etik komunikasi digital versi siswa yang akan diintegrasikan ke dalam aturan internal organisasi sekolah, menandakan adanya komitmen berkelanjutan dari pihak sekolah. Dukungan dari guru dan antusiasme siswa menjadi modal penting untuk pengembangan program literasi digital jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan upaya lanjutan dalam bentuk pembentukan komunitas literasi digital di sekolah sebagai ruang pembelajaran berkelanjutan, guna menanamkan nilai-nilai komunikasi yang etis dan bertanggung jawab dalam kehidupan digital pelajar.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMA Negeri 2 Mranggen, khususnya kepada Bapak Muthoib, S.Pd. selaku Guru Bimbingan dan Konseling, serta seluruh jajaran guru dan staf yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para siswa kelas X dan XI yang telah berpartisipasi aktif dan antusias selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung.

Tak lupa, penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Institut Karya Mulia Bangsa dan Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Institut Karya Mulia Bangsa yang telah memfasilitasi dan mendukung kegiatan ini dari tahap perencanaan

hingga evaluasi. Semoga kegiatan ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam membentuk generasi muda yang cerdas, bijak, dan beretika dalam berkomunikasi di ruang digital.

Daftar Pustaka

- [1] F. Sulianta, *Resolusi Konflik Ranah Digital*. Feri Sulianta, 2024.
- [2] S. Arivianto, A. David, Y. Syahputra, dan M. S. S. Nur, "Dampak Teknologi pada Implikasi Sosial, Kultural, dan Keagamaan dalam Kehidupan Manusia Modern," *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, vol. 1, no. 1, 2022.
- [3] E. Nur, "Peran media massa dalam menghadapi serbuan media online," *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, vol. 2, no. 1, 2021.
- [4] D. R. Febriani, I. Indriyani, A. S. Fauziyah, A. S. Divania, dan N. Maulidah, "Peran Literasi Digital dalam Pembentukan Etika Sosial di Dunia Maya Pada Siswa SD," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, vol. 10, no. 1, pp. 858–865, 2025.
- [5] N. Meilinda, F. Malinda, dan S. M. Aisyah, "Literasi digital pada remaja digital (Sosialisasi pemanfaatan media sosial bagi pelajar Sekolah Menengah Atas)," *Jurnal Abdimas Mandiri*, vol. 4, no. 1, 2020.
- [6] F. Anjaswuri, Y. Mulyawati, N. Hikmah, M. A. Pratama, dan R. A. Sitompul, "Optimalisasi Kompetensi Guru Melalui Penerapan Culturally Responsive Teaching Berbasis Digital Dengan Aplikasi Seesaw di SDN Bhayangkari Kota Bogor," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, vol. 6, no. 2, pp. 2845–2853, 2025.
- [7] T. I. Rezeki, R. W. Sagala, dan M. Muhajir, "Edukasi Pengelolaan Sampah Berbasis Kearifan Lokal untuk Lingkungan Berkelanjutan," *Jurnal Abdimas Maduma*, vol. 3, no. 2, pp. 9–19, 2024.
- [8] B. N. Damanik, S. Anwar, dan I. V. Manurung, "Edukasi literasi digital untuk menciptakan penggunaan internet yang aman di UPT SDN 060831 Medan," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, vol. 5, no. 1, pp. 86–90, 2025.
- [9] F. Kalesaran, J. Kutu'Kampilong, dan E. P. Sanggelorang, *Psikologi Perubahan: Sinergi Pelatihan dan Budaya Lokal untuk Peningkatan Kapasitas Aparatur Desa*. Yogyakarta: PT. Star Digital Publishing, 2025.
- [10] A. Limpad, B. P. Putra, A. K. Afifah, dan C. N. Setyaningrum, "Studi Literatur Dinamika Perkembangan Anak: Lingkungan Membentuk Karakter Remaja," *Indonesian Journal of Education*, vol. 2, no. 1, pp. 261–266, 2025.
- [11] A. Amini dan S. Saleh, "Implementasi model pembelajaran konsiderasi pada mata pelajaran PPKn untuk membina moral peserta didik di SMP Negeri 2 Satu Atap Patumbak," *Research and Development Journal of Education*, vol. 10, no. 2, pp. 1037–1046, 2024.
- [12] S. Livingstone dan A. Third, "Children and young people's rights in the digital age: An emerging agenda," *Sage Publications*, London, England, 2017.
- [13] I. Emilya dan N. Nurlaili, "Analysis of the Use of Project-Based Learning Model in Enhancing the Activeness of Grade IX Students at MTs 01 Darussalam Kepahiang," *Jurnal Pendidikan IPS*, vol. 15, no. 2, pp. 531–537, 2025.
- [14] H. Jenkins, "Confronting the challenges of participatory culture: Media education for the 21st century (Part One)," *Nordic Journal of Digital Literacy*, vol. 2, no. 1, pp. 23–33, 2007.